

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumba yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat kuat dan terus dipertahankan hingga masa kini. Keunikan budaya Sumba tidak hanya tampak dalam struktur sosial, seni, dan sistem kekerabatan, tetapi juga secara khusus tercermin dalam sistem kepercayaan lokal yang disebut Marapu. Kepercayaan Marapu telah membentuk cara pandang masyarakat Sumba terhadap kehidupan secara menyeluruh, mulai dari kelahiran, masa dewasa, perkawinan, hingga kematian. Kematian adalah bagian dari kehidupan setiap manusia. Setiap orang dapat mengalaminya, baik yang sudah lanjut usia, orang muda, maupun anak-anak. Kematian dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa diketahui sebelumnya oleh manusia.¹ Walaupun manusia melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan hidup, hal tersebut tidak dapat menghindarkan seseorang dari kematian. Pada akhirnya, setiap orang akan menghadapi kematiannya masing-masing.² Dalam pandangan masyarakat Sumba, kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi yang erat dengan leluhur, alam semesta, dan kekuatan ilahi yang diyakini hadir dan bekerja melalui para Marapu.

Salah satu aspek kehidupan yang paling kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Marapu adalah pemahaman tentang kematian. Bagi masyarakat Loli, kematian tidak dipandang sebagai akhir dari kehidupan, melainkan sebagai suatu peralihan menuju kehidupan di alam leluhur (Paraingu Marapu). Orang yang meninggal diyakini akan melanjutkan kehidupan di dunia lain sebagaimana ia hidup di dunia ini. Oleh karena itu, upacara kematian dan penguburan memiliki makna yang sangat penting, karena

¹ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). Hlm 57

² Nemesius Pradipta, *Belas Kaih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner*, Jurnal Teologi, Vol.8, No. 1, 2019, hlm 47-64.

menentukan apakah arwah orang yang meninggal dapat diterima dengan baik di alam leluhur atau tidak.³

Dalam konteks budaya Loli, kematian dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *Mate Rammi* (kematian wajar) dan mati panas atau yang dikenal dengan istilah *Mate Penne Langit* (kematian tidak wajar). *Mate Rammi* dipandang sebagai kematian yang wajar karena, dalam pemahaman masyarakat Loli, kematian dianggap wajar apabila terjadi sesuai dengan urutan waktu kehidupan manusia, yaitu lahir, masa kanak-kanak, dewasa, lanjut usia, dan kemudian meninggal. Selain itu, kematian yang disebabkan oleh penyakit juga masih tergolong sebagai *Mate Rammi*. sedangkan *Mate Penne Langit* merujuk pada kematian yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak wajar, seperti akibat kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri, peperangan, atau kematian saat melahirkan. Kematian jenis ini dipahami sebagai kematian yang tidak wajar yang terjadi secara tiba-tiba atau belum saatnya.⁴

Pemahaman mengenai dua jenis kematian ini telah ada dan diyakini oleh masyarakat Loli jauh sebelum masuknya Kekristenan di wilayah tersebut. *Mate Rammi* dipandang sebagai kematian yang wajar, sedangkan *Mate Penne Langit* dipahami sebagai kematian tidak wajar yang terjadi akibat kemarahan Marapu karena adanya pelanggaran adat yang dilakukan oleh leluhur, sehingga dampaknya dialami oleh individu tertentu.⁵ Dalam kepercayaan masyarakat Loli, kehidupan manusia harus berpusat pada Marapu, karena Marapu merupakan sistem kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Pemahaman seperti ini masih hidup dalam masyarakat Loli, bahkan setelah agama Kristen masuk ke Pulau Sumba. Namun demikian, pandangan masyarakat Loli tentang kematian mulai mengalami perubahan. Sebagian anggota jemaat Kristen di

³ F. D Wellem, *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm 49.

⁴ Leba Kadu, Wawancara oleh Penulis, Sobawawi 31 Januari 2026.

⁵ Djala Beko, Wawancara oleh Penulis, Sobawawi, 30 Januari 2026.

Loli masih mempertahankan keyakinan tentang Mate Penne Langit, sementara yang lain telah meninggalkannya. Perbedaan pandangan ini menimbulkan dilema di dalam jemaat dan mempengaruhi pemahaman jemaat.

GKS Jemaat Sobawawi merupakan salah satu jemaat di mana sejumlah anggota jemaatnya masih mempercayai pemahaman tentang Mate Penne Langit. Dari total 379 kepala keluarga (KK), sekitar 25–40% anggota jemaat masih melakukan dan meyakini praktik Mate Penne Langit. Hingga saat ini, tercatat sekitar 10 kasus Mate Penne Langit, di mana keluarga yang berduka tetap melaksanakan ritual-ritual adat yang berkaitan dengan kematian tidak wajar tersebut.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak anggota jemaat yang tetap mempercayai pemahaman Mate Penne Langit, meskipun mereka sudah beragama Kristen.

Perbedaan pemahaman ini menimbulkan dilema di kalangan anggota jemaat, khususnya terkait dengan pemaknaan terhadap kematian tidak wajar. Orang yang meninggal secara tidak wajar diyakini bahwa arwah atau rohnya belum memperoleh ketenangan, sehingga keluarga yang ditinggalkan harus dibebaskan melalui pelaksanaan ritual-ritual adat tertentu. Apabila ritual tersebut tidak dilakukan, peristiwa kematian tidak wajar diyakini dapat terjadi kembali dalam keluarga yang sama. Selain itu, jenazah orang yang meninggal tidak wajar tidak diperbolehkan langsung dimasukkan ke dalam rumah, melainkan disemayamkan di luar rumah hingga prosesi adat dilakukan. Setelah ritual adat dilaksanakan, barulah jenazah boleh dimasukkan ke dalam rumah. Umumnya, jenazah orang yang meninggal tidak wajar tidak disemayamkan dalam waktu lama, melainkan sekitar tiga hari saja sebelum dikuburkan. Penguburan dilakukan di luar kampung dan tidak di dalam lingkungan kampung, karena diyakini dapat membawa bahaya bagi keluarga dan masyarakat. Setelah penguburan, sekitar tiga tahun kemudian

⁶ Leba Kadu, Wawancara oleh Penulis, Sobawawi 31 Januari 2026.

keluarga kembali mengikuti prosesi adat untuk menyelesaikan seluruh urusan adat, agar orang yang meninggal dianggap telah memperoleh keselamatan. Masyarakat Loli juga meyakini bahwa arwah orang yang meninggal tidak wajar masih dapat berkeliaran, sehingga ritual adat perlu dilakukan untuk menyelamatkan dan menenangkan roh orang yang meninggal tersebut.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang keselamatan dalam kasus Mate Penne Langit sebagaimana dipahami oleh masyarakat Loli di dalam jemaat masih sangat kuat dan terus memengaruhi cara berpikir serta pemahaman jemaat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep keselamatan yang berkaitan dengan Mate Penne Langit berasal dari tahapan kehidupan pra-Kristen, yang kemudian dibawa dan dipraktikkan kembali dalam kehidupan masyarakat Kristen. Hal ini tentu menimbulkan perbedaan dengan pemahaman iman Kristen, khususnya dalam hal nilai-nilai dan norma yang dianut dan diyakini.

Dalam pandangan teologi Kristen, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui Yesus Kristus. Keselamatan bukan hasil usaha, perbuatan, atau ritual manusia, melainkan karya kasih karunia Allah yang diterima melalui iman. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi dasar keselamatan, di mana manusia dibebaskan dari dosa dan maut. Oleh karena itu, keselamatan tidak ditentukan oleh jenis kematian, melainkan oleh iman kepada Kristus. Tidak ada kuasa apa pun yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Namun demikian, masyarakat Loli memahami keselamatan sebagai sesuatu yang harus diupayakan melalui pelaksanaan ritual-ritual adat, dengan tujuan memperoleh keselamatan serta membebaskan diri dari kutukan adat yang berkaitan dengan Mate

⁷ Djala Beko, Wawancara oleh Penulis, Sobawawi 30 Januari 2026.

Penne Langit. Di antara berbagai ritual tersebut, terdapat ritual yang dilakukan dengan mengorbankan sejumlah binatang.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dilihat bahwa konsep keselamatan yang dipahami oleh orang Kristen Loli dalam kasus Mate Penne Langit merupakan persoalan teologis yang serius. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara iman Kristen dan kepercayaan adat yang masih kuat memengaruhi kehidupan jemaat. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **RITUAL MATE PENNE LANGIT** dan subjudul **Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Pemahaman Kematian Tidak Wajar dan Implikasinya bagi GKS Jemaat Sobawawi**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak merumuskan beberapa rumusan masalah yang hendak dikaji lebih jauh dalam karya ini, yakni:

1. Bagaimana konteks GKS Jemaat Sobawawi?
2. Bagaimana Pemahaman kehidupan GKS Jemaat Sobawawi terhadap Ritual *Mate Penne Langit*?
3. Bagaimana merefleksikan secara teologis kontekstual tentang Ritual *Mate Penne Langit* di GKS Jemaat Sobawawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Konteks GKS Jemaat Sobawawi

2. Mengetahui pandangan GKS Jemaat Sobawawi terhadap pemahaman Ritual *Mate Penne Langit* dengan menggunakan teori teologi kontekstual
3. Mengembangkan refleksi teologis kontekstual tentang ritual *Mate Penne Langit* di GKS Jemaat Sobawawi

D. Manfaat Penelitian

1. Agar penulis dapat memahami lebih dalam cara hidup dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur melalui budaya Loli. Budaya menjadi pintu masuk untuk mengenal akar tradisi nenek moyang yang dapat memperkaya pemahaman iman orang Kristen. Dengan memahami budaya tersebut, orang Kristen juga dapat bersikap lebih kritis dalam menanggapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern.
2. Dalam pendidikan teologi, budaya khususnya budaya Loli tidak dapat diabaikan oleh pendidikan teologi, karena budaya merupakan unsur dasar yang perlu dipelajari dan dipahami. Melalui budaya, seseorang dapat mengenal manusia lain secara lebih utuh, termasuk cara berpikir, perasaan, serta cara pandang mereka terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman budaya menjadi bagian penting dalam proses pendidikan teologi.
3. Bagi gereja, panggilannya adalah menyatakan anugerah Allah kepada semua manusia, termasuk di dalam berbagai kebudayaan yang ada. Orang Kristen, sebagai bagian dari gereja, dipanggil untuk mengasihi sesama yang hidup dan dibentuk oleh latar belakang budaya tertentu.

E. Metodologi

Metode penelitian merupakan tahap atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data sejumlah data atau informasi.⁸ Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus akan difokuskan pada jemaat GKS Sobawawi dan masyarakat Loli di sekitarnya yang masih kuat memegang tradisi terkait kematian tidak wajar. Metode pengumpulan data yang akan digunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang hendak diteliti.⁹ Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini.

2. Wawancara

Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai. Penelitian menggunakan wawancara ini yang dimaksud adalah cara memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan responden. Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama (pendeta, majelis gereja), tokoh adat, anggota jemaat yang terlibat dalam praktik-praktik adat terkait kematian tidak wajar, serta anggota masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan relevan.

⁸ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2009), 2.

⁹ Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (oleh STT Jaffary, 2016), 64.

3. Studi Dokumen Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari: pertama, data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari responden melalui observasi lapangan (partisipatif dan nonpartisipatif) dan wawancara langsung. Kedua, data sekunder, yakni data yang diperoleh baik dari dokumen maupun data yang terdapat pada GKS Jemaat Sobawawi. Penulis juga menggunakan penelitian Kepustakaan yakni menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian. Berikut ini bagian-bagian dari penelitian penulis:

a) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di GKS Jemaat Sobawawi, Klasis Lolina, kecamatan Loli, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

b) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota GKS Jemaat Sobawawi, klasis Lolina yang berjumlah 379 KK.

c) Sampel

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai fokus kajian, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat.¹⁰

Maka penarikan sampel terdiri dari

➤ Majelis Jemaat : 5 orang (Pendeta 1, Penatua 2, Diaken 2)

¹⁰ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 75.

➤ Anggota Jemaat : 10 orang (Jemaat 7 orang, Tokoh adat 2 orang,

Pemerintah 1 orang)

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Pada bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran umum GKS Jemaat Sobawawi

BAB II : Deskripsi praktik, analisa makna dan nilai dalam Ritual *Mate Penne Langit*

BAB III : Berisi refleksi teologis tentang Ritual *Mate Penne langit*
Implikasi bagi GKS Jemaat Sobawawi

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.